



Pemanfaatan Media Gambar Animasi berbasis PowerPoint untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Ilham¹, Ragil Desinatalia²

¹ Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: muhammadilham@iainkendari.ac.id

² Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: ragildesinatalia@gmail.com

HOW TO CITE:

Ilham, M., & Desinatalia, R. (2022). Pemanfaatan media gambar animasi berbasis PowerPoint untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(2), 100-114.

ARTICLE HISTORY:

Received: 2022-12-01

Accepted: 2023-01-04

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31332/atdbwv15i2.5350>

ABSTRACT

This classroom action research aims to examine the portraits of early reading learning, the application of early reading learning by using PowerPoint animation media, and the use of this media in improving students' early reading skills at one of elementary school at Wawonii Tenggara, Southeast Sulawesi. The results of qualitative analysis showed that the form of learning to early reading at the school was conducted in a simple way i.e. by writing letters of the alphabet on the blackboard and pronouncing the letters aloud together. The activities of teachers and students in learning have shown a good increase from cycle to cycle. Teachers find it easier to manage classes, direct students, and focus students on learning, meanwhile students seem more confident to ask questions and make presentations in front of the class. The use of PowerPoint animated image media has been proven to be able to help students improve their beginning reading skills.

KEYWORDS: Beginning reading; powerpoint animation media; elementary school

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengkaji potret pembelajaran membaca permulaan, mengkaji penerapan pembelajaran membaca permulaan dengan pemanfaatan media gambar animasi PowerPoint, dan mengkaji pemanfaatan media tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di salah satu sekolah dasar di Wawonii Tenggara, Sulawesi Tenggara. Hasil analisis data secara kualitatif menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran membaca permulaan di sekolah ini dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan menuliskan huruf abjad di papan tulis dan secara bersama-sama melafalkan huruf tersebut secara lantang. Aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran telah menunjukkan peningkatan yang baik dari siklus ke siklus. Guru semakin mudah dalam mengelola kelas, mengarahkan siswa, dan memfokuskan siswa pada pembelajaran, sementara itu siswa terlihat makin percaya diri untuk bertanya dan melakukan persentasi di depan kelas. Pemanfaatan media gambar animasi PowerPoint terbukti dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

KATA KUNCI: Membaca permulaan; media animasi powerpoint; sekolah dasar

1. Pendahuluan

Kegiatan membaca sangat penting bagi anak dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Dengan membaca, anak akan memperoleh informasi sehingga tidak tertinggal dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang begitu pesat. Selain itu, dengan membaca

anak dapat menjadi cendekiawan dan lebih bijak karena bahan bacaan yang dibaca menambah wawasannya. Oktadiana (2019) mengemukakan saat ini membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai anak karena dengan membaca anak dapat menguasai berbagai bidang studi lainnya.

Begitu pentingnya keterampilan membaca, sehingga anak yang baru duduk di kelas awal sekolah dasar (kelas I dan II) wajib dan harus sudah menguasai keterampilan ini. Hal ini terjadi karena kemampuan membaca peserta didik akan menentukan kesuksesan anak dalam melaksanakan pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih tinggi. Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang wajib dikuasai anak sejak dini (Aprilia, Fathurohman, & Purbasari, 2021). Bila anak tidak dibekali dengan kemampuan membaca sejak usia dini maka anak tersebut akan mengalami kesulitan pada tingkatan kelas selanjutnya (Oktadiana, 2019).

Membaca permulaan merupakan keterampilan membaca dasar dan memiliki tujuan agar siswa dapat mengenali huruf, melafalkan huruf dengan baik dan benar, membedakan huruf vokal dan konsonan, merangkai suku kata menjadi kata, dan membaca kalimat sederhana dengan tepat (Nurani, Nugraha, & Mahendra, 2021). Berdasarkan hal tersebut, seharusnya seorang guru di sekolah perlu mempersiapkan pembelajaran yang baik agar tujuan membaca permulaan dapat tercapai. Guru juga harus kreatif dalam menyediakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa di kelas, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan terus termotivasi untuk mengembangkan kemampuan membaca awalnya.

Namun kenyataannya, pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan masih jauh dari harapan. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terungkap bahwa banyak siswa sekolah dasar yang masih kesulitan dalam membaca awal. Siswa bisa menghafal huruf tetapi belum bisa menentukan huruf, siswa masih salah mengeja huruf, dan masih kurang tepat dalam merangkai kata dan membaca kalimat sederhana. Keadaan tersebut juga berbanding lurus dengan hasil tes kemampuan membaca siswa. Dari 28 siswa yang diuji kemampuan membaca permulaannya, hanya 10 siswa yang menunjukkan kualitas yang baik. Rendahnya kemampuan membaca awal siswa tersebut dipengaruhi oleh suasana akademik yang diciptakan guru. Hasil wawancara kepada beberapa guru di salah satu sekolah di Wawonii Tenggara, Sulawesi Tenggara terungkap bahwa pembelajaran membaca permulaan dilakukan secara konvensional. Siswa diminta mendengar ucapan guru dari huruf tertentu dan kembali melafalkan secara bersama-sama. Selain itu, media yang digunakan berupa gambar abjad yang ditempel di papan tulis.

Melihat kondisi tersebut, tentunya perlu dilakukan upaya perbaikan dalam pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal siswa adalah pemanfaatan media gambar animasi berbasis *PowerPoint*. Cara ini diasumsikan memiliki peluang besar dalam meningkatkan kemampuan membaca awal siswa karena penggunaan media ini akan menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih fokus saat mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, penggunaan media *PowerPoint* tidak hanya menyajikan pelajaran tetapi pula siswa dapat berinteraksi dengan media tersebut (Dewi & Manuaba, 2021).

Studi mengenai peningkatan kemampuan membaca awal siswa telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu (Djuita, 2019; Hadiana, Hadad, & Marlina, 2018; Mayangsari, 2014; Rumidjan & Badawi, 2017; Siswati, 2021; Wiyati, 2018; Zainidar, 2021). Penelitian-penelitian tersebut telah menerapkan berbagai metode dan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar. Penelitian Djuita (2019) menyatakan media gambar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Dengan ukuran gambar dan tulisan yang lebih besar. Sementara itu, Hadiana, dkk. (2018) lebih menyarankan penggunaan media *big book* dalam membantu siswa mengoptimalkan kemampuan membaca permulaannya. Selanjutnya, Mayangsari (2014) lebih mengutamakan pemanfaatan pembelajaran PAKEM bagi siswa untuk belajar membaca

permulaan. Pembelajaran kreatif dan menyenangkan dengan desain pembelajaran luar kelas dapat menstimulus siswa untuk cepat dalam membaca awal. Sementara itu, Rumidjan dan Badawi (2017) merekomendasikan penggunaan kartu kata dalam upaya pengembangan kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil penelitiannya menyatakan persentase siswa yang menggunakan kartu kata dalam kategori mudah dan senang adalah 94% dan 100% siswa menyatakan bahwa media kartu kata dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bahasanya. Kemudian, penelitian Wiyati (2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran *picture and picture* yang memanfaatkan media gambar dalam belajar tidak hanya meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih baik dalam membaca permulaan. Akhirnya, hasil penelitian Zainidar (2021) memperkuat penelitian sebelumnya bahwa media kartu kata yang didesain dalam bentuk permainan membantu siswa untuk lebih cepat baik dalam membaca permulaan.

Dari penelitian relevan tersebut terlihat bahwa upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca awal siswa telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Upaya tersebut ada yang memanfaatkan media pembelajaran, ada pula yang menggunakan metode dan permainan dalam pembelajaran. Jenis media yang digunakan peneliti terdahulu antara lain media *big book*, media gambar, dan media kartu kata. Model/metode pembelajaran yang digunakan yaitu *picture and picture* dan PAIKEM, sedangkan permainan yang digunakan peneliti terdahulu yaitu Permainan Kartu Huruf Bergambar. Untuk pengukuran kemampuan membaca permulaan siswa, peneliti terdahulu menggunakan metode yang bervariasi. Metode tersebut antara lain lembar observasi, penilaian portofolio, tes tertulis kemampuan menyusun kata dan kalimat, tes Egra (*Early Grade Reading Assessment*), dan tes unjuk kerja yang diamati langsung oleh guru. Kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media berbasis teknologi belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji pemanfaatan media animasi gambar berbasis *PowerPoint* dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa di sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Studi ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Tiap siklus mencakup 2 kali pertemuan. Prosedur dalam penelitian ini terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Wawonii Tenggara, Kabupaten Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas I yang berjumlah 28 orang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan: 1) tes performance, berupa lembar pengamatan untuk menilai kinerja siswa dalam membaca; 2) observasi, berupa lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran; dan 3) wawancara mendalam kepada siswa dan guru mengenai kesulitan dalam membaca permulaan dan perkembangan yang dirasakan setelah dilaksanakan tindakan.

Teknik analisis data dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif yaitu peneliti mendiskripsikan data penelitian secara kualitatif berdasarkan pedoman/indikator pengukuran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis tes kemampuan membaca permulaan siswa, analisis dilakukan dengan menghitung rata-rata nilai hasil belajar siswa setelah dilakukannya tes pada setiap akhir siklus. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{N}$$

Keterangan :

\bar{x} = Nilai rata – rata yang diperoleh peserta didik

$\sum x_i$ = Jumlah nilai yang diperoleh setiap peserta didik

N = Jumlah peserta didik secara keseluruhan (Sudjono, 2003)

Setelah itu, dilakukan penghitungan terhadap persentase ketuntasan belajar yang diperoleh siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum f_i}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = presentasi ketuntasan

N = jumlah peserta didik secara keseluruhan

$\sum f_i$ = jumlah peserta didik pada kategori ketuntasan belajar (Supardi, 2006)

Pada tahap analisis selanjutnya, nilai perolehan siswa dibandingkan dengan indikator ketuntasan yang telah ditetapkan seperti pada Tabel 1. Dari indikator berikut dapat diketahui level peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Nilai siswa dikatakan tuntas bila memenuhi sekurang-kurangnya pada level “lancar”.

Tabel 1. Kriteria skor keterampilan membaca permulaan siswa

Skor	Kriteria	Keterangan
$00,00 \leq S < 10,99$	BL	Belum lancar
$11,00 \leq S < 21,99$	ML	Mulai lancar
$22,00 \leq S < 32,99$	L	Lancar
$33,00 \leq S < 44,00$	MD	Sangat lancar

(Dimodifikasi dari Widoyoko, 2014)

Analisis akhir dilakukan yaitu penghitungan peningkatan hasil belajar siswa dengan rumus berikut.

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = presentase peningkatan

Posrate = nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = nilai sebelum tindakan (Arikunto, 2015).

Analisis keterlaksanaan aktivitas guru dan peserta didik, analisis ini dilakukan dengan menghitung rata-rata skor perolehan lembar aktivitas guru atau peserta didik dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor rata-rata: } \frac{\text{Jumlah Skor Peroleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Selanjutnya perolehan skor rata-rata aktivitas guru dan peserta didik dikonfirmasi dengan indikator ketuntasan yang telah ditetapkan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria skor keterlaksanaan aktivitas guru dan peserta didik

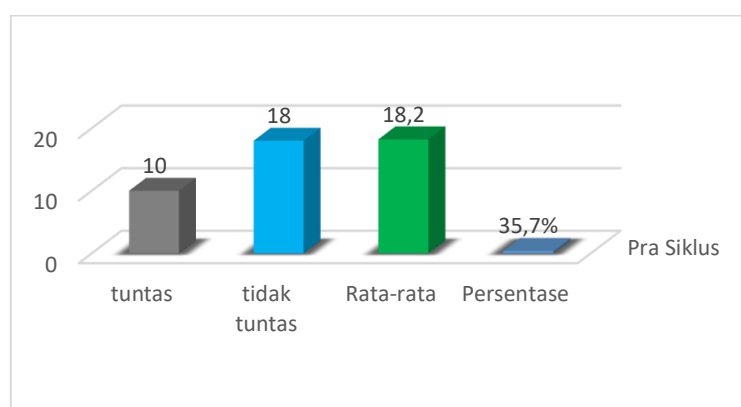
Skor	Kriteria	Keterangan
$0\% \leq S < 24,99\%$	TB	Tidak baik
$25\% \leq S < 49,99\%$	KB	Kurang baik
$50\% \leq S < 74,99\%$	CB	Cukup baik
$75,00 \leq S < 100,00\%$	SB	Sangat baik

(Dimodifikasi dari Widoyoko, 2014)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Potret pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah lokasi penelitian ini berlangsung sebelum dilakukan tindakan masih sangat jauh dari harapan. Banyak siswa yang tidak dapat mengenal keseluruhan huruf abjad dengan baik. Selain itu, sebagian besar siswa kurang mampu membedakan antara huruf vokal dan huruf konsonan. Siswa juga belum mampu menyusun suku kata menjadi kata sederhana atau kalimat sederhana. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa terlihat tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran, selalu meminta izin keluar kelas, dan sering mengganggu teman yang ada di dekatnya. Kondisi pembelajaran seperti ini berbanding lurus dengan hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa, dimana dari 28 siswa secara keseluruhan hanya 8 siswa yang sudah menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang baik, sementara siswa lainnya masih jauh dari standar yang diharapkan. Visualisasi hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil kemampuan membaca permulaan siswa

Fenomena kurang terampilnya siswa dalam membaca permulaan tentunya memiliki hubungan yang erat dengan model dan metode pembelajaran yang dilakukan di kelas (Wahyulestari, 2018). Hal ini terjadi karena model atau metode memainkan peran penting dalam membentuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu model atau metode pembelajaran membimbing guru untuk disiplin dalam melakukan kegiatan pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip dari model dan atau pembelajaran tersebut (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013). Model pembelajaran juga akan menjadi alat paradigma berpikir guru dalam menerapkan pembelajaran yang aktif, menarik, dan menyenangkan (Hermin, Karli & Hilda, 2016).

Namun berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas dalam membelajarkan siswa untuk dapat membaca permulaan masih menggunakan model konvensional yaitu dengan menuliskan huruf di papan tulis dan membacakan siswa secara keras dan meminta siswa mengikuti apa yang diucapkan oleh guru. Meskipun strategi ini memberi dampak pada melekatnya pemahaman siswa akan huruf yang diperkenalkan karena dilafalkan secara berulang-ulang (Pratama, 2019), namun cara ini cukup monoton, sehingga membuat siswa menjadi bosan dan menunjukkan sikap yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran. Satriani (2018) menyatakan pembelajaran yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan tidak ada variasi akan membuat siswa menjadi cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Potret pembelajaran membaca permulaan yang terlihat di sekolah lokasi penelitian ini berlangsung perlu dilakukan perubahan dalam upaya mencapai peningkatan kualitas

pembelajaran di kelas. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan rasa penasaran yang tinggi siswa akan hal yang baru (Moestafa, 2015). Rasa penasaran yang tinggi tersebut dapat disalurkan dengan pemanfaatan media animasi *PowerPoint*. Keunggulan dari media ini adalah selain dapat menarik perhatian siswa karena bentuknya yang terlihat lebih canggih, media ini pula mengatasi masalah keabstrakan materi yang sulit dicerna bagi siswa sekolah dasar (Agustiana & Rusmana, 2018).

3.2 Penerapan pembelajaran dengan pemanfaatan media animasi *PowerPoint*

Penerapan pembelajaran siklus I dan II dilakukan dengan mengikuti prosedur penelitian yang telah ditetapkan yang terdiri dari tahap perencanaan, penerapan, observasi, dan refleksi dan analisis yang diuraikan sebagai berikut.

Perencanaan

Pada tahap ini dibuatlah beberapa kegiatan yang harus dilakukan sebelum turun di lapangan berupa: 1) menganalisis materi berdasarkan kompetensi dasar yang memungkinkan untuk mendukung tujuan penelitian; 2) membuat gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan pada setiap pertemuan siklus I, disamping itu guru juga merancang media gambar animasi berbasis *PowerPoint*; 3) membuat lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik guna mengetahui proses yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar dilaksanakan; 5) membuat alat evaluasi atau instrumen tes unjuk kerja kemampuan membaca permulaan; 6) melakukan uji validitas dan reliabilitas dari instrument yang telah dikembangkan.

Penerapan pembelajaran siklus I

Pertemuan pertama dan kedua

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Jum'at 5 Agustus 2022, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan satu hari sesudahnya. Fokus pembahasan pertemuan pertama mengenai pengenalan sikap dan perilaku siswa saat membuka dan membaca buku. Sedangkan pada pertemuan kedua fokus pembahasan adalah pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan. Dengan memanfaatkan media gambar animasi berbasis *PowerPoint*, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti sintaks model pembelajaran saintifik yang terdiri atas: 1) kegiatan pengamatan, dimana setelah dibagi kelompok kecil, siswa diinstruksikan melakukan pengamatan terhadap media pembelajaran *PowerPoint* yang telah dibuat; 2) mengumpulkan informasi, siswa secara berkelompok diminta untuk mengumpulkan informasi mengenai masalah pembelajaran yang telah ditunjukkan melalui media pembelajaran; 3) mengasosiasi, siswa diminta secara berkelompok mengerjakan tugas belajar yang sudah disampaikan berdasarkan informasi yang diperoleh dan hasil diskusi secara berkelompok; 4) membuat kesimpulan, siswa secara bersama-sama membuat kesimpulan akhir dari tugas belajar yang dikerjakan; dan, 5) mengkomunikasikan, secara bergantian setiap kelompok diminta maju ke depan untuk mempersentasikan hasil jawabannya.

Observasi

Aktifitas peserta didik

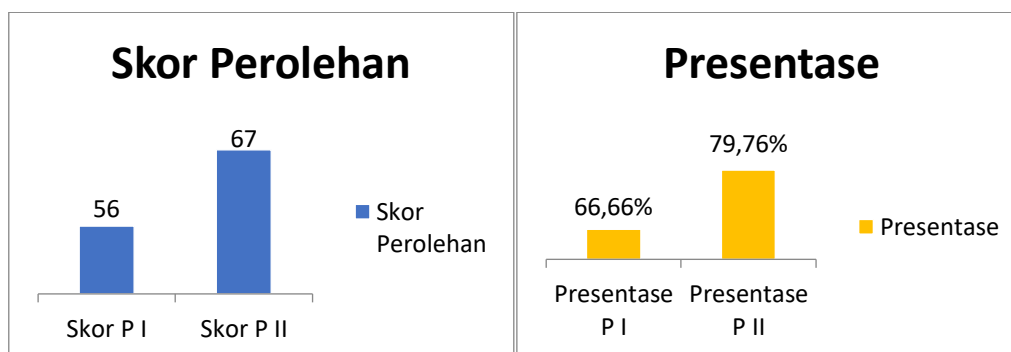
Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilaksanakan tindakan, aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia terlihat pasif dan cenderung sangat mudah bosan serta malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Misalnya, peserta didik yang tidak memperhatikan guru serta ribut sambil berlarian kesana kemari dan mengganggu satu sama lain menyebabkan kondisi kelas sangat tidak kondusif serta berpengaruh buruk terhadap hasil belajar peserta didik.

Akan tetapi, pada kegiatan pembelajaran siklus I meskipun masih asing, siswa telah menunjukkan ketertarikan pada media pembelajaran yang ditampilkan. Bentuk ketertarikan siswa ditunjukkan dengan mengamati secara terus menerus dari media tersebut sambil

menanyakan kepada guru maksud dari media yang ditampilkan. Hal ini terjadi karena fitur dari *PowerPoint* ini yang lebih fleksibel, menyajikan replika objek lebih nyata dan materi yang disusun sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa di rumah, sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa itu sendiri (Ilham, Masdin, Hardiyanti, & Desinatalia, 2022). Namun demikian, dalam aspek pengelolaan kelas, aktifitas siswa masih sulit dikendalikan. Peserta didik masih tidak bisa diatur dan berhamburan kesana kemari. Hal ini terjadi karena peserta didik belum terbiasa serta merasa asing dengan media yang ditampilkan oleh guru, kemudian peserta didik pun masih berada di zona nyaman yakni bermain-main dan saling mengganggu pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

Berdasarkan kegiatan tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siklus I pertemuan I, masih terdapat banyak kekurangan yang dilakukan, misalnya seperti peserta didik sibuk dengan urusan masing-masing bahkan nampak saling mengganggu satu sama lain serta tidak mau memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Kemudian, peserta didik juga cepat merasa bosan serta masih sangat malu-malu untuk mengeluarkan pendapatnya atau mengajukan pertanyaan disaat terdapat materi yang belum dipahami. Adapun hasil presentasi yang didapatkan pada siklus I pertemuan I yakni sebesar 66,66% dengan skor 56 dari 84 skor maksimal.

Hasil observasi pada aktivitas peserta didik siklus I di pertemuan II sudah menunjukkan peningkatan yang dibuktikan dari hasil presentasi yang meningkat, yakni 79,76 % dengan mendapatkan skor 67 dari 84 skor maksimal. Pada pertemuan ini, peserta didik sudah mulai tertarik serta mau untuk memperhatikan video animasi yang ditampilkan oleh guru melalui media *PowerPoint* walaupun sebagian masih ada yang berjalan kesana kemari disaat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Selain itu, peserta didik pun sudah mulai cepat tanggap memahami materi yang disampaikan oleh guru. Visualisasi peningkatan aktivitas peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik persentase aktivitas peserta didik pada siklus I

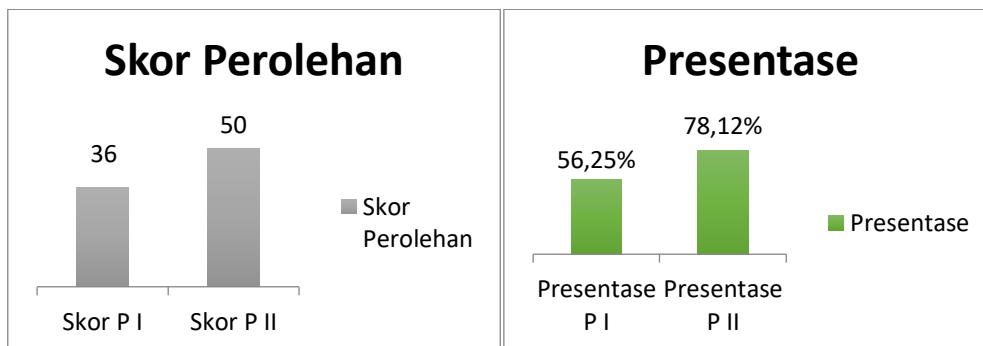
Aktifitas guru

Dalam aktifitas kegiatan belajar mengajar, guru bukanlah satu-satunya yang berperan sebagai sumber belajar yang bertanggung jawab untuk memberikan materi pada peserta didik. Akan tetapi, guru juga harus memahami bahwa yang paling penting adalah bagaimana caranya agar dapat memberikan fasilitas yang memadai supaya peserta didik aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Oleh karenanya, guru dituntut agar kreatif dan inovatif serta mau untuk terus memperluas wawasan sehingga dapat melahirkan kondisi kelas yang nyaman serta sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pada siklus I pertemuan pertama ini, guru terlihat kaku serta tidak memberikan stimulus sehingga tidak ada interaksi antara guru dan peserta didik. Akibatnya, suasana kelas nampak tidak terkontrol dimana peserta didik enggan untuk memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Kemudian, guru juga nampak masih belum menguasai perangkat

sehingga membuat peserta didik bosan dan menunggu lama untuk dapat melihat video yang akan ditunjukkan oleh guru. Adapun hasil presentase yang didapatkan pada siklus I pertemuan pertama ini adalah sebesar 56,25 % dengan skor 36 dari 64 skor maksimal.

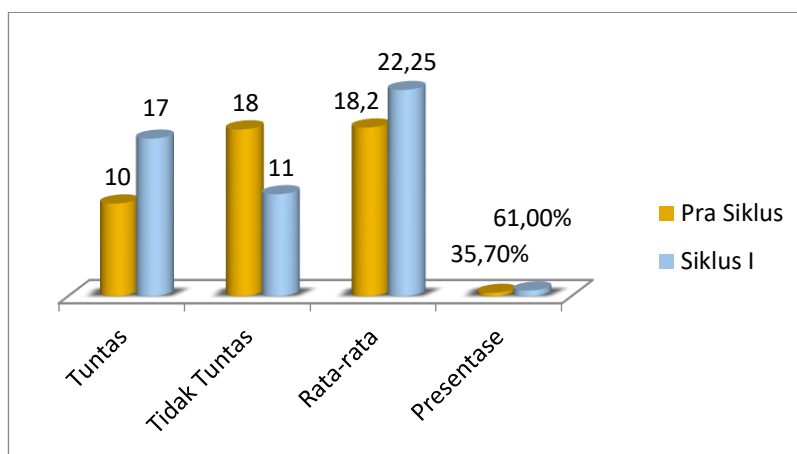
Dalam pelaksanaan siklus I pertemuan II guru terlihat sudah lebih nyaman, lebih menguasai perangkat serta dapat menguasai kelas walaupun terkadang masih sering lepas control. Kemudian, sudah ada interaksi karena guru telah memberikan simulus kepada peserta didik walaupun belum maksimal, namun fokus peserta didik terhadap penjelasan guru pun sudah lebih baik dari sebelumnya. Hasil observasi pada siklus I pertemuan II terhadap aktifitas guru mendapatkan skor 50 dari 64 skor maksimal dengan presentase 78,12%. Visualisasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik persentase aktivitas guru pada siklus I

Kemampuan membaca permulaan siswa

Pemanfaatan media gambar animasi berbasis *PowerPoint* merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar dapat menarik perhatian peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu dan bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar, serta agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal pada saat melaksanakan kegiatan belajar membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Maharani, Rini, dan Sugiman (2019) yang menyatakan kehadiran fitur animasi pada media power point menarik perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.



Gambar 4. Hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I melalui dua tahap yakni pertemuan pertama dan pertemuan ke II. Untuk mengetahui perkembangan serta peningkatan hasil belajar mengenai sejauh mana pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik mengenai materi membaca permulaan dengan pemanfaatan media gambar animasi berbasis *PowerPoint* pada siklus I ini, maka diadakan evaluasi yang dilaksanakan pada saat siklus I pertemuan II telah dilaksanakan.

Adapun presentase ketuntasan hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa yang didapatkan pada siklus I yakni sebesar 61% dengan nilai rata-rata yakni 22,25. Terdapat 17 siswa yang telah memenuhi nilai indikator ketuntasan belajar yaitu sekurang-kurang berada pada level lancar, sedangkan 11 siswa lainnya berada pada level tidak tuntas. Dari 28 siswa yang mengikuti tes kemampuan membaca permulaan, nilai tertinggi berada pada nilai 29, sedangkan nilai terendah adalah 13.

Berdasarkan hasil tes belajar peserta didik setelah dilaksanakannya tindakan siklus I maka terbukti bahwa terdapat peningkatan pada saat belajar membaca permulaan dengan menggunakan pemanfaatan media gambar animasi berbasis *PowerPoint* pada hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas I di sekolah lokasi penelitian berlangsung. Namun, karena presentase ketuntasan kemampuan membaca permulaan siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni sebesar 75%, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Visualisasi hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa dapat dilihat pada Gambar 4.

Analisis dan refleksi

Pelaksanaan tindakan kelas siklus I menunjukkan banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Kelemahan tersebut berindikasi proses belajar-mengajar yang tidak terlalu baik. Beberapa kendala yang harus dibenahi oleh guru yakni sebagai berikut:

- a. Guru belum sepenuhnya dapat menguasai kelas serta terlihat kaku dalam mengajar sehingga terdapat beberapa tahapan pembelajaran yang terlewat atau belum dilakukan dengan baik.
- b. Guru belum menguasai penggunaan perangkat dengan baik sehingga menyebabkan banyak waktu yang terbuang hanya untuk menampilkan materi pembelajaran saja.
- c. Guru belum sepenuhnya dapat mengalihkan perhatian peserta didik sehingga kondisi kelas kadang kacau dan sulit untuk dikendalikan.
- d. Guru kurang memberikan apresiasi dan penguatan pada peserta didik, serta masih banyak lagi.

Selain menganalisis hasil observasi aktivitas guru, peneliti dan observer pun menganalisis kendala-kendala yang terdapat pada hasil observasi peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik belum sepenuhnya memperhatikan media gambar animasi yang ditampilkan guru melalui *PowerPoint*, untuk itu guru berupaya keras untuk memfokuskan perhatian peserta didik.
- b. Peserta didik enggan mengajukan pertanyaan kepada guru disaat mereka belum memahami materi yang diajarkan. Disini guru berupaya agar peserta didik berani untuk mengajukan pertanyaan dengan cara menuntunnya secara perlahan.
- c. Peserta didik masih nampak malu-malu apabila diminta untuk maju kedepan atau mengungkapkan pendapatnya masing-masing. Solusi yang dilakukan oleh guru adalah memberikan penguatan berupa apresiasi dan kalimat membangun yang dapat membuat rasa percaya diri peserta didik muncul.
- d. Peserta didik enggan mendengarkan perintah guru dan lebih memilih saling mengganggu satu sama lain. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah memberi teguran serta nasehat agar peserta didik memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung serta melarangnya untuk saling mengganggu satu sama lain.

Pelaksanaan pembelajaran Siklus II

Pertemuan pertama dan kedua

Pembelajaran pertemuan pertama dan kedua pada siklus II dilaksanakan secara berturut-turut pada hari Senin dan Selasa tanggal 8 dan 9 Agustus tahun 2022. Materi pembelajaran pada pertemuan pertama mengenai praktik demonstrasi huruf vokal dan konsonan, sedangkan pada pertemuan kedua materi yang dibahas tentang pendalaman pemahaman siswa mengenai kata dan kalimat pendek bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan tetap

mengimplementasikan model pembelajaran saintifik yang terdiri atas lima sintaks pembelajaran.

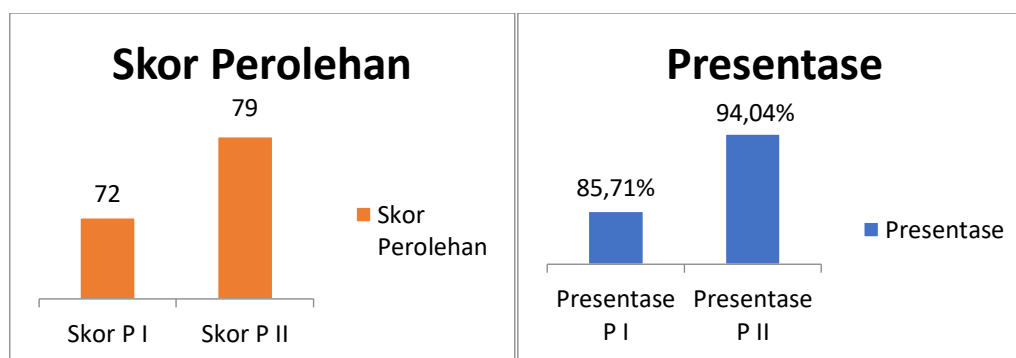
Observasi

Aktifitas peserta didik

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus I telah menunjukkan peningkatan yang besar pada keterlaksanaan aktivitas siswa dalam pembelajaran, akan tetapi presentase yang dihasilkan belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 80%. Oleh karena itu, tindakan pembelajaran dengan pemanfaatan media animasi *PowerPoint* dilanjutkan pada siklus II. Agar aktivitas siswa dalam belajar bisa terlihat aktif, antusias, penuh semangat dan motivasi diri yang tinggi, maka penciptaan pembelajaran yang nyaman, kondusif, dan menginspirasi perlu dilakukan. Atmosfir pembelajaran seperti ini dapat tercipta jika guru terampil dan memiliki pengalaman pedagogik yang baik (Ilham, dkk., 2022). Kemampuan pedagogik tersebut tidak hanya sekadar ahli dalam menyampaikan materi ajar, tetapi pula terampil dalam pemilihan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter materi dan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

Hasil observasi aktivitas peserta didik siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa peserta didik sudah mau dan tertarik untuk memerhatikan media serta materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, peserta didik juga sudah mulai tenang dan tidak berhamburan kesana kemari. Adapun aspek yang belum terlaksana dengan baik pada siklus ini adalah peserta didik masih terlihat malu-malu untuk maju ke depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya serta masih ragu-ragu untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum dimengerti. Adapun hasil persentasi keterlaksanaan aktivitas siswa yaitu sebesar 85,71% dengan skor 72 dari 84 skor maksimal. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan pemanfaatan media animasi gambar berbasis *PowerPoint* telah membuat siswa aktif dalam kegiatan belajar, antusias, fokus, dan tenang dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru.

Tren positif ini terjadi pula pada pertemuan II. Aktivitas belajar siswa sudah semakin baik, siswa sudah tenang, mudah diatur, serta patuh terhadap instruksi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, dalam pembelajaran ini tercipta hubungan yang hangat antara siswa dan guru. Guru sudah memahami karakter peserta didik dan begitupun sebaliknya siswa sudah merasa senang diajar dan diarahkan oleh gurunya sehingga siswa tidak malu-malu atau ragu untuk mengajukan pertanyaan jika terdapat hal yang kurang dipahami. Keadaan ini membuat pengelolaan kelas lebih mudah untuk dilakukan dan meskipun terganggu, perhatian siswa terhadap pembelajaran dapat dikembalikan dengan cepat. Selain itu, hal yang paling tidak diduga adalah munculnya sikap siswa yang tertarik dengan materi membaca permulaan yang dipaparkan guru, bahkan peserta didik sampai meminta guru untuk mengulang kembali media gambar yang ditampilkan. Visualisasi aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat pada Gambar 5.



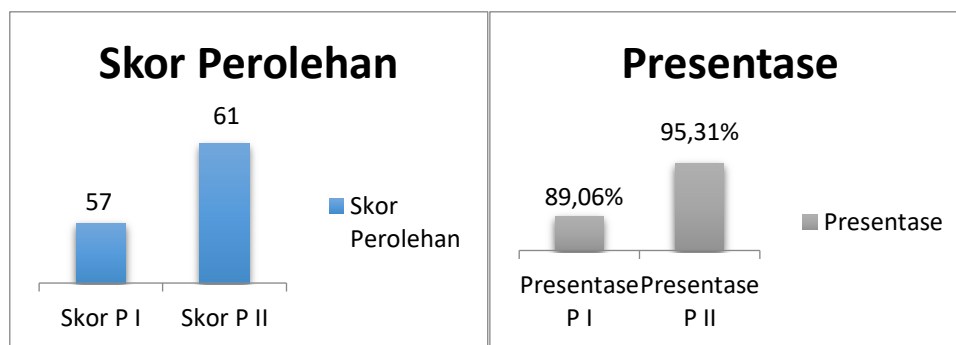
Gambar 5. Grafik data presentase aktivitas peserta didik siklus II

Terlihatnya peningkatan yang sangat signifikan dari aktivitas siswa dalam dua pembelajaran sebelumnya membuktikan bahwa pembelajaran dengan pemanfaatan media animasi *PowerPoint* dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Adanya media tersebut tidak hanya sebagai pemantik tetapi juga memperjelas konsep materi yang diajarkan (Ulfaida & Pahlevi, 2021). Siswa yang berada dalam fase operasional kongkrit berdasarkan teori Piaget (1966) merasa terbantu untuk memahami setiap pemaparan yang diberikan oleh guru. Meskipun demikian, kebermanfaatan media pembelajaran yang baik akan sia-sia jika tidak dibarengi dengan peningkatan kemampuan profesional guru dalam mengajar di kelas.

Aktifitas Guru

Pada pelaksanaan siklus II pertemuan I, guru terlihat sudah tidak kaku serta dapat menstimulus peserta didik dengan baik yang menimbulkan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Selain itu, guru juga sudah benar-benar menguasai perangkat sehingga tidak terjadi kendala apapun pada saat akan menampilkan media gambar animasi *PowerPoint* di depan kelas. Adapun beberapa kendala yang guru masih hadapi pada tahapan ini adalah peserta didik yang masih ragu-ragu untuk mengajukan pertanyaan ketika mereka belum memahami materi yang sedang dibahas, serta masih terdapat beberapa peserta didik yang malu-malu untuk maju ke depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing. Berdasarkan aktivitas pelaksanaan siklus II pertemuan I, dapat dilihat bahwa presentase keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 89.06 % dengan mendapatkan skor 57 dari jumlah skor maksimal yakni sebesar 64. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan performa guru dalam mengajar pada tiap pembelajaran dari setiap siklus.

Sementara itu, pada pembelajaran ke II, guru terlihat sudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari hasil observasi kegiatan guru yang mendapatkan nilai cukup tinggi sehingga dapat dikatakan lebih baik serta lebih efektif daripada pertemuan sebelumnya. Pada tahapan ini, guru juga sudah bisa mencari solusi serta mengatasi kendala yang dihadapi saat mengajar seperti ketidakmauan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan keragu-ruguan untuk maju ke depan kelas. Penayangan media pembelajaran animasi berbasis *PowerPoint* membuat hubungan guru dan siswa semakin akrab, sehingga guru mudah mengarahkan siswa dan sebaliknya siswa sudah berani untuk tampil dan menyatakan pendapat sendiri baik di depan kelas maupun kepada guru. Adapun persentasi aktivitas guru pada tindakan siklus II pertemuan II telah mencapai 95.3 % dengan mendapatkan skor 61 dari jumlah skor maksimal yakni sebesar 64. Visualisasi aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 6.



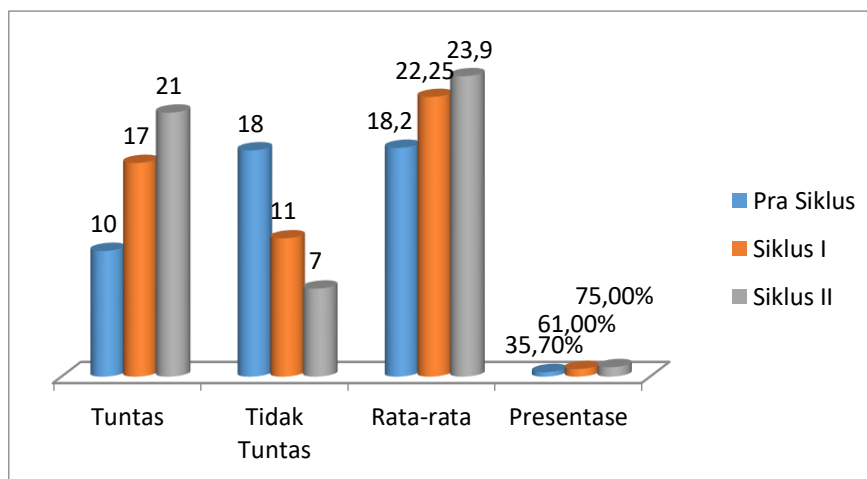
Gambar 3.6 Grafik data presentase aktivitas guru siklus II

Kemampuan membaca permulaan siswa

Setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus II baik itu pada pertemuan pertama, maupun kedua terlihat bahwa baik guru dan siswa sudah sangat baik dalam melaksanakan kegiatan

pembelajaran yang memanfaatkan media animasi *PowerPoint*. Dan tentunya kedua *trend* positif ini berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Namun kondisi ini perlu diukur untuk diketahui bagaimana peran dari peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan.

Setelah dilakukan evaluasi, persentasi kemampuan membaca permulaan siswa menunjukkan peningkatan yang sangat baik dengan persentasi ketuntasan sebesar 75%, dan nilai rata-rata yakni 23,9. Terdapat 21 siswa yang memperoleh nilai tuntas atau nilai yang diperoleh berada pada level “Lancar”. Sedangkan 7 siswa lainnya belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Nilai dari ketujuh siswa tersebut masih berada dibawah standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Visualisai hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Data presentasi hasil belajar peserta didik pada siklus II

Analisis dan refleksi

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar mengenai materi membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan media gambar animasi berbasis *PowerPoint* sudah menunjukkan hasil yang baik. Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa terlihat dari siklus ke siklus. Aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran juga menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari tiap siklus. Persentase ketuntasan aktivitas guru berada pada rentang 89-95% pada siklus II. Sementara itu persentase ketuntasan aktivitas belajar siswa berada pada rentang yang sama. Hal ini berarti indikator ketuntasan penelitian pada aspek aktivitas belajar guru dan peserta didik telah tercapai dengan persentase minimal sebesar $\geq 80\%$.

Kemudian, data hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari sebanyak 28 siswa yang mengikuti tes, setelah dilakukan *treatment* selama dua kali pertemuan, terdapat 21 siswa yang telah mencapai nilai standar ketuntasan kemampuan membaca permulaan siswa (kategori lancar). Sementara tujuh siswa lainnya memperoleh nilai di bawah standar yang telah ditetapkan dan dikelompokkan menjadi siswa yang belum tuntas. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa alasan masih adanya siswa yang tidak tuntas pada keterampilan membaca permulaan yaitu ketidakaktifan mereka pada seluruh proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga membuat keterampilan membaca ketujuh siswa ini mengalami keterlambatan dibandingkan yang lainnya. Selain itu, faktor intelegensi dari masing-masing siswa juga memainkan peran penting dalam terciptanya fenomena ini. Berdasarkan pemaparan dari guru kelas, ketujuh siswa tersebut memang agak sedikit telat dalam memahami materi yang dijelaskan di kelas.

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus II seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, indikator ketuntasan penelitian telah tercapai yaitu 75% siswa telah mencapai level lancar setelah dites kemampuan membaca permulaannya. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian telah sukses dan tidak perlu lagi dilakukan tindakan pada siklus berikutnya. Sehingga hipotesis tindakan kelas telah terjawab yakni pemanfaatan media gambar animasi berbasis *PowerPoint* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar tempat penelitian ini dilakukan.

3. Kesimpulan

Pembelajaran membaca permulaan yang diterapkan di sekolah dasar tempat penelitian ini dilakukan secara sederhana. Pembelajaran ini dimulai dengan penulisan huruf abjad di papan tulis, dan diikuti dengan kegiatan pelafalan huruf abjad tersebut secara lantang untuk disimak dan diperhatikan siswa. Setelah dua kali pelafalan huruf abjad tersebut, siswa secara bersama-sama diminta untuk mengikuti apa yang diujarkan oleh guru. Hal ini dilakukan sampai siswa terlihat menguasai huruf abjad yang diajarkan. Meskipun memiliki dampak terhadap pemahaman siswa, namun metode ini sedikit monoton, sehingga membuat siswa jenuh dan bosan saat belajar.

Pembelajaran membaca permulaan dengan media animasi berbasis *PowerPoint* telah meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Peningkatan aktivitas guru terlihat dengan semakin terampilnya guru dalam menarik fokus dan perhatian siswa dalam belajar di kelas, sehingga pengelolaan kelas mudah untuk dilakukan. Selain itu siswa juga mudah diatur dan diarahkan guru pada kegiatan pembelajaran. Sementara itu peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran terlihat dengan munculnya keberanian siswa untuk bertanya, berani maju kedepan untuk melakukan persentasi meskipun dengan bantuan guru dan tidak malu-malu untuk belajar secara berkelompok.

Selain berkontribusi terhadap terciptanya aktivitas belajar yang kondusif, penerapan media pembelajaran animasi berbasis *PowerPoint* juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I menunjukkan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 61% dan setelah siklus dilakukan persentase ketuntasan klasikal siswa mencapai 75%. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II.

Daftar Pustaka

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan metode pembelajaran di sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Agustiana, L., & Rusmana, I. M. (2018). Pemanfaatan microsoft Powerpoint sebagai alternatif media. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.
- Aprilia, U. I., Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227-233.
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, N. L. P. S., & Manuaba, I. B. S. (2021). Pengembangan media pembelajaran Powerpoint interaktif pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI SD. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 76-83.
- Djuita, K. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN 05 Wanggarasi Tahun 2014/2015 melalui media gambar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(2), 93-102.

- Hadiana, L. H., Hadad, S. M., & Marlina, I. (2018). Penggunaan media big book untuk meningkatkan keterampilan membaca kalimat sederhana. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 4(2), 212-242. doi: 10.36989/didaktik.v4i2.73.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296-3307.
- Hermin, K., & Hilda. (2016). *Penerapan pembelajaran tematik sekolah dasar di Indonesia*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Ilham, M., Masdin, Hardiyanti, W. E., & Desinatalia, R. (2022). Keterampilan bertanya dan memberi penguatan guru dalam pembelajaran daring di tingkat sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 51-68. doi: 10.24252/auladuna.v9i1a5.2022.
- Maharani, A., Rini, R., & Sugiman. (2018). Pengaruh penggunaan media interaktif animasi terhadap minat belajar matematika peserta didik. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(17), 1-13.
- Mayangsari, D. (2014). Peningkatan kemampuan membaca permulaan kelas 1 SD Mardi Putera Surabaya dengan menggunakan Pakem (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(1), 62-69.
- Moestafa, A. H. (2015). Model pembelajaran generatif melalui media animasi berbasis flash dan video ditinjau dari keterampilan generik dan keingintahuan. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 23-27. doi: 10.20961/bioedukasi-uns.v8i1.3184.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462-1470.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 143-164.
- Piaget, J. (1966). The psychology of intelligence and education. *Childhood Education*, 42(9), 528-528. doi: 10.1080/00094056.1966.10727991.
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi teori belajar behaviorisme terhadap pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38-49 doi: 10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718.
- Rumidjan, S., & Badawi, A. (2017). Pengembangan media kartu kata untuk melatih keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 62-68. doi: 10.17977/um009v26i12017p062.
- Satriani. (2018). Inovasi pendidikan: Metode pembelajaran monoton ke pembelajaran variatif (metode ceramah plus). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(1), 47-54 doi: 10.30984/jii.v10i1.590.
- Siswati, E. (2021). Peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan media kartu kata tema, lingkungan bersih, sehat, dan asri pada siswa kelas 1 UPT SD Negeri 04 Baringin. *Ensiklopedia Education Review*, 3(1), 46-56.
- Sudjono, A. (2003). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supardi. (2006). *Metodologi penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press.
- Ulfaida, U., & Pahlevi, T. (2021). Pengaruh penggunaan media pembelajaran online terhadap

- hasil belajar melalui minat belajar siswa pada kelas X OTKP di SMKN1 Lamongan. *Jurnal Edukasi*, 8(2), 25-31.
- Wahyulestari, M. R. D. (2018). Keterampilan dasar mengajar di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, 199-210.
- Widoyoko, E. (2014). *Penilaian hasil pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyati. (2018). Penerapan model pembelajaran picture and picture untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 88-95. doi: 10.33578/jpfkip.v7i1.5357.
- Zainidar. (2021). Peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 1 dengan menggunakan permainan kartu huruf bergambar pada pelajaran bahasa Indonesia di MIN Kota Jambi. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120-4126. doi: 10.31004/basicedu.v5i5.1347.